

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Untuk mengetahui deskripsi singkat tentang objek di lokasi penelitian, maka akan peneliti kemukakan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di dua lokasi penelitian.

##### 1. Paparan Data di SMPN 1 Pule Trenggalek

- a. Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek.

##### 1) Melaksanakan visi dan misi sekolah

Ketika peneliti sedang mengadakan observasi di SMPN 1 Pule Trenggalek terlihat beberapa bangunan yang sudah mapan dan terlihat tertata dengan baik. Di antara bangunan itu ada gedung perpustakaan, sebagai jantung dari sekolah. Masjid sebagai wadah dan tempat melaksanakan kegiatan yang bersifat keilmuan dan keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa SMPN tersebut berusaha untuk melaksanakan visi dan misi sekolah.<sup>1</sup> Hal ini diperkuat oleh Sumarwoto:

Memang betul... kami berusaha untuk memberi jalan lewat sarana gedung atau sesuatu yang dibutuhkan dalam melaksanakan visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah itu juga dirumuskan oleh guru dan warga sekolah. Jadi kami

---

<sup>1</sup>Observasi, Pule, 19 Mei 2015

berusaha untuk membantu dalam penyediaannya lewat kurikulum yang kami programkan bersama.<sup>2</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk melaksanakan visi dan misi sekolah dengan menjalankan perannya pada tugas pokok dan fungsinya, sebagaimana yang diungkapkannya:

Kami ikut dalam perumusan visi dan misi sekolah, yang kami lanjutkan dengan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Kami berusaha melaksanakan visi dan misi tersebut dengan sebaik-baiknya, dan tidak kenal menyerah untuk berusaha melaksanakan visi dan misi tersebut, baik dengan menyelipkan dalam pembelajaran maupun dalam perbuatan sehari-hari.<sup>3</sup>

Melaksanakan visi dan misi sekolah menjadi tanggungjawab semua warga sekolah. Bila warga sekolah sepakat dan menyetujui tentang apa yang menjadi keputusan maka hal itu harus dibuktikan dengan suatu tindakan. Begitu juga dengan visi dan misi yang ada. Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru agama Islam yang lain, dengan pernyataan pendeknya: “kami selalu berusaha melaksanakan visi dan misi sekolah dengan baik dan maksimal”.<sup>4</sup>

Visi dan misi sekolah merupakan ujung tombak dalam meraih masa depan sekolah. Rencana dan program sekolah harus diarahkan dengan berdasar pada visi dan misi sekolah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang guru ngaji di SMPN tersebut “memang benar, kami mengajarkan agama (belajar

---

<sup>2</sup>Sumarwoto, wawancara, Pule, 23 Mei 2015

<sup>3</sup>Mohammad Toha, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

<sup>4</sup>Sumaryono, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

membaca Al Qur'an) dengan mengacu pada visi dan misi sekolah".<sup>5</sup>

Ketika peneliti mengadakan observasi juga menemukan pembiasaan yang biasa dilakukan oleh siswa yang juga sebagai wujud dari visi dan misi sekolah, yaitu dengan bersalaman dan mengucapkan salam ketika berjumpa atau pada saat datang maupun pulang dari sekolah.<sup>6</sup> Hal tersebut menandakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* dalam pembiasaan juga dilaksanakan sehingga siswa akan menemukan kemanfaatan dari pembiasaan tersebut.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka perencanaan pembelajaran guru agama Islam telah berusaha melaksanakan visi dan misi sekolah.

- 2) Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dalam silabus

Perumusan atau rencana penyusunan silabus yang ada di SMPN 1 Pule Trenggalek direncanakan pada awal tahun ajaran baru. Sumarwoto selaku kepala SMPN 1 Pule Trenggalek mengatakan:

Perencanaan penyusunan silabus atau pengembangan silabus itu dilakukan pada awal ajaran baru, dengan mengacu pada silabus yang terdahulu, mana yang bisa dilanjut dan dilaksanakan dan mana yang tidak bisa dilanjut. Dari evaluasi

---

<sup>5</sup>Khoiruman, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

<sup>6</sup>Observasi, Pule, 23 Mei 2015

tersebut, bisa digunakan untuk berikutnya sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan sesuai harapan.<sup>7</sup>

Di dalam menjalankan pembelajaran selama setahun ke depan, seorang guru akan mempunyai prota atau biasa disebut dengan program tahunan. Sehingga silabus juga direncanakan pada awal tahun. Hal ini dikatakan juga oleh:

Sumaryono, mengemukakan bahwa “mengenai model pembelajaran yang akan dipakai harus dituangkan dalam silabus dan itu biasanya dibuat pada awal ajaran baru”<sup>8</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Moh. Toha, selaku Pembina keagamaan di sekolah tersebut, mengatakan:

Perencanaan model pembelajaran, kami lakukan pada awal tahun pelajaran. Hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan pembelajaran pada tahun lalu dan akan memperkuat kegiatan belajar mengajar yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan model pembelajaran tersebut dalam silabus”.<sup>9</sup>

Untuk menjalankan program tahunan memang harus ditentukan oleh rencana yang sudah dibuat dengan penuh pertimbangan. Begitu juga dengan model pembelajaran yang akan diterapkan didalam pembelajaran. Kadang seorang guru menerapkan model tanpa di rencanakan, hal ini sangat dimungkinkan, karena ide itu datang dengan tiba-tiba. Hal tersebut juga diakui oleh Moh. Toha:

---

<sup>7</sup>Sumarwoto, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

<sup>8</sup>Sumaryono, Wawancara, Pule, 27 Mei 2015

<sup>9</sup>Moh. Toha, wawancara, Pule, 27 Mei 2015

Namun ada juga model pembelajaran yang tanpa direncanakan, namun bisa terlaksana dengan baik, misalnya Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* dalam doa-doa yang mereka lantunkan disetiap pagi pada saat pembelajaran dimulai, hal itu biasa dilakukan siswa setiap hari, dengan doa siswa telah menemukan pembiasaan yang baik.”<sup>10</sup>

Maka telah jelas, bahwa rencana pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* telah tertuang di dalam kegiatan pembelajaran yang langkah-langkahnya terintegrasi dalam strategi *inquiry*.

- 3) Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dalam RPP

Sebagai guru agama Islam yang harus menjadi teladan bagi siswa, maka sudah menjadi kewajibannya dalam memberikan arahan dan binaan terhadap peerta didik baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa adalah salah satu jalan untuk memberikan sesuatu yang diharapkan oleh siswa. Untuk itu, guru agama Islam di SMPN 1 Pule Trenggalek memakai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, untuk membangkitkan motivasi siswa, menuju globalisasi hidup yang dilandasi dengan Iman dan taqwa yang diperoleh dari

---

<sup>10</sup>*Ibid*

pembelajaran di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh Mohammad Toha:

RPP yang dibuat dengan mengacu pada kebutuhan siswa akan menghasilkan sesuatu yang tidak jauh dari harapan, untuk itu kami berusaha merencanakan model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* dalam pembelajaran kami”.<sup>11</sup>

Masih dari Mohammad Toha, menjelaskan:

Memang banyak metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, akan tetapi kami merencanakan model ini (*Contextual Teaching and Learning*) untuk siswa kami, karena dalam model tersebut siswa dituntut untuk aktif dan menemukan sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan, sehingga kalau mereka berhasil, maka hal tersebut akan membekas pada pikirannya.<sup>12</sup>

Model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru dalam memberikan pelajarannya. Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam belajarnya. Model ini dipilih dan dimasukkan ke dalam RPP yang dipakai. Hal ini sesuai pernyataan dari Sumaryono: “Kami akan membuat RPP dengan sebaik-baiknya dan memilih salah satu model pembelajaran yang kami anggap bisa dilakukan di SMP kami, salah satunya adalah *Contextual Teaching and Learning*”.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Mohammad Toha, wawancara, Pule, 23 Mei 2015

<sup>12</sup>*Ibid*

<sup>13</sup>Sumaryono, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

Usaha dalam membuat RPP yang sesuai dengan tujuan kompetensi, ditunjukkan dengan adanya MGMP baik di sekolah ataupun ditingkat Kabupaten. RPP yang sudah jadi akan digodok dalam wadah musyawarah yaitu MGMP.

Hal ini diperkuat oleh Sumaryono: “RPP yang sudah jadi biasanya akan kami musyawarahkan dengan sesama guru sebidang yaitu guru agama Islam di lingkup sekolah kami atau sering disebut dengan MGMPS”<sup>14</sup>

MGMP sebagai tempat bertemu para guru mata pelajaran, dapat digunakan untuk saling menukar pengalaman ataupun tempat saling mengoreksi dari kelebihan dan kekurangan dalam membuat RPP, kegiatan yang menunjang jalannya keagamaan. Dari kelebihan dan kekurangan yang ada dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan silabus atau RPP di sekolah masing-masing.

Penjelasan tersebut dikuatkan oleh Sumarwoto selaku kepala SMPN 1 Pule Trenggalek:

Ya...memang benar, kami menganjurkan dan bahkan mewajibkan untuk meningkatkan MGMPS dalam membuat perencanaan pembelajaran terutama RPP, karena masukan dari teman-teman itu sangat bermanfaat dan sebagai koreksi dari RPP yang di buat secara individu. Kemudian akan diteruskan ke MGMP center/Kabupaten.<sup>15</sup>

Guru bidang studi diberi hak untuk bermusyawarah dalam menentukan program kedepan. Ketika mengalami kesulitan, mereka akan membawa pada MGMP sesama bidang di satu

---

<sup>14</sup>*Ibid*

<sup>15</sup>Sumarwoto, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

sekolah. Sehingga ada wadah tersendiri dalam memecahkan masalah. Hal ini ditegaskan juga oleh Sumarwoto selaku kepala sekolah:

Wadah yang paling baik untuk musyawarah dengan sesama mapel adalah lewat MGMPS, sebagai tempat inovasi dalam membuat model atau metode pembelajaran, dengan MGMPS ini guru akan mempunyai tujuan yang sama dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka membuat siswa menjadi pandai dan faham dengan apa yang kita ajarkan, dan kalau dalam MGMPS ini tidak menemukan jalan keluar tentang RPP atau yang lain, maka akan dibawa ke MGMP center/Kabupaten (kumpulan dari beberapa sekolah).<sup>16</sup>

MGMP dibuat sebagai tempat menyatukan program yang telah direncanakan. Dalam Kurikulum 2013 yang dijalankan di SMPN 1 Pule Trenggalek, silabus dan RPP memang sudah disediakan dalam buku guru atau sudah disediakan dari pusat. Namun dalam pembelajaran seorang guru diperkenankan untuk membuat pengembangan terhadap silabus dan RPP tersebut. Sesuai dengan pernyataan dari Kepala Sekolah:

Memang benar, di K.13, silabus dan RPP telah dirumuskan dari pusat, tapi kita yang menjalankannya, sehingga kita akan mengetahui mana yang layak untuk siswa kita, dan itu bisa dicari kekurangan dan kelebihan melalui MGMPS.<sup>17</sup>

Sebagai sekolah yang menjadi *pilot project* kurikulum 2013 semua guru berusaha untuk menjalankan apa yang telah menjadi program bersama. Termasuk menjalankan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* dalam

---

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>*Ibid*



pembelajaran. Silabus Pendidikan Agama Islam juga mendapat paket dari pusat, guru PAI diarahkan untuk mengembangkan dan memilih yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Mohammad Toha menjelaskan:

Sekolah kami termasuk sekolah yang memakai Kurikulum 2013, sehingga silabus dan RPP sudah dipaket dari pusat, namun itu bukan harga mati, kita bisa mengembangkan atau memilih yang cocok bagi sekolah kami, dan itu kami lakukan dalam MGMPs yang ada di sekolah kami. Sehingga RPP yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan karakter siswa kami.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa RPP sudah ada dari pusat beserta model pembelajarannya, akan tetapi guru diberi hak untuk mengembangkan atau memilih yang sesuai dengan sekolah masing-masing.

- b. Guru mengelola siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek.

Seorang guru dalam pengembangan kegiatan proses belajar mengajar khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesungguhnya diarahkan pada proses penanaman nilai-nilai Islami, baik yang bersumber dari ajaran Islam (Qur'an Sunnah), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai Islami tersebut kemudian mempengaruhi pola aktifitas manusia dalam segala aspeknya, baik aktivitas manusia dalam

---

<sup>18</sup>Mohammad Toha, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungannya dengan aktivitas manusia dalam mengelola alam ini.

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai, maka pelaksanaan pembelajaran PAI bisa menggunakan beberapa model atau metode yang cocok dengan siswa.

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam pembelajaran dikelas, pasti ada trik-trik khusus untuk mengembalikan konsentrasi siswa terhadap pelajaran saat itu, begitu juga dengan PAI. Mengalihkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang akan dilakukan, seorang guru harus mengerti karakter dari kelas tersebut. Sehingga akan mudah mengembalikan konsentrasi dari siswa. Hal tersebut juga dikatakan oleh Mohammad Toha:

Biasanya sebelum kami menerangkan suatu materi pada hari itu, kami ucapkan salam, siswa-siswa kami ajak untuk berdo'a bersama, membaca ayat-ayat Alqur'an, kemudian kami motivasi mereka pada tema yang akan kita bahas, sehingga mereka akan berkonsentrasi pada pembelajaran saat itu. Hal itu kami lakukan untuk pendahuluan dalam sebuah pembelajaran.<sup>19</sup>



<sup>19</sup>Mohammad Toha, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

<sup>20</sup>Dokumen SMPN 1 Pule Trenggalek, 23 Mei 2015

Dari keterangan tersebut menyatakan betapa penting mengembalikan konsentrasi siswa untuk mengikuti suatu pembelajaran. Seorang guru harus mengadakan kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dikatakan oleh Mohammad Toha:

Dalam kegiatan pendahuluan, untuk mengalihkan konsentrasi siswa pada pelajaran PAI, kami akan absen mereka, kami ajak bermain game sebentar, misal saja menebak suatu tebakan yang diarahkan pada tema hari itu, sehingga mereka bisa tertawa dan menjadi fres kembali. Itu sangat penting, kemudian baru kita arahkan ke materi yang akan kita bahas.<sup>21</sup>

Kegiatan pembelajaran tidak bisa langsung diadakan dan siswa diajak ke materi yang akan dibahas. Siswa akan mengalami suatu gejolak dalam pikirannya dalam menghadapi materi berikutnya. Konsentrasi mereka harus diarahkan dalam materi yang akan dibahas. Hal ini dikuatkan oleh waka kurikulum:

Memang benar, dalam kegiatan belajar mengajar pasti diperlukan pendahuluan, untuk mengalihkan perhatian siswa dari pelajaran sebelumnya menuju pada pelajaran saat itu, dan itu dibutuhkan dari seorang guru trik-trik agar siswa bisa dikendalikan dan berkonsentrasi, dan pinter-pinternya guru dalam membagi waktu".<sup>22</sup>

Untuk mengadakan kegiatan pendahuluan, banyak cara yang digunakan oleh guru bidang studi. Seperti halnya PAI, maka akan berbeda ketika mengadakan kegiatan pendahuluan dengan guru bidang studi yang lain. Seorang siswa, yaitu Puput Mengatakan:

---

<sup>21</sup>*Ibid*

<sup>22</sup>Harminto, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

Pak Toha, biasanya mengawali pelajaran dengan salam, berdo'a bersama, membaca ayat al Qur'an bersama-sama, kemudian hafalan juz amma, dan tidak ketinggalan kami pasti diabsen satu persatu."<sup>23</sup>

Dari beberapa pengakuan di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ada kegiatan pendahuluan, sebagai bentuk mengalihkan perhatian dari pelajaran sebelumnya untuk menuju pada pelajaran PAI.

## 2) Kegiatan Inti

Sebagai kegiatan yang paling penting dari pembelajaran adalah kegiatan inti, disini siswa diminta untuk berkonsentrasi penuh dalam menyerap tema pada saat itu. Model atau metode dalam kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mendalami sebuah tema pelajaran. Dalam *Contextual Teaching and Learning* siswa diminta untuk aktif, baik fikiran maupun gerak badan.

Muhammad Toha mengatakan:

Dalam *Contextual Teaching and Learning* siswa harus aktif untuk mengikuti tema pelajaran pada saat itu, mereka bekerja dalam suatu kelompok, mereka akan saling mempertahankan idenya, sehingga mereka akan saling mengeluarkan pendapatnya yang selanjutnya akan mereka simpulkan jawaban yang paling benar. Nah, disinilah kelihatan bagaimana keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Puput, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

<sup>24</sup>Mohammad Toha, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

Model pembelajaran yang bisa mengaktifkan semua siswa adalah salah satu tujuan dari pembelajaran. Kegiatan tidak hanya terfokus pada guru tetapi peran siswa sangat diharapkan.

Masih dari orang yang sama, menjelaskan:

Tentu sebagai guru, kami harus pandai dalam mengarahkan siswa agar mereka bisa aktif, apalagi dalam *Contextual Teaching and Learning* agak sulit menemukan suatu yang mendasar, mereka harus dibimbing dan diberi pancingan agar bisa memperoleh penemuan dari tema yang dibahas pada saat itu.”<sup>25</sup>

Dalam model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* siswa dituntut untuk menemukan sebuah jawaban dari permasalahan/tema yang diberikan oleh guru. Siswa yang kurang aktif akan diberi pancingan dan bimbingan agar mereka bisa mengikuti teman-teman mereka dalam membahas materi yang diberikannya. Sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan.



Gambar. 4.2

Pembelajaran kelompok dengan strategi *inquiry*<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid*

<sup>26</sup>Dokumen SMPN 1 Pule Trenggalek, 23 Mei 2015

Mohammad Toha mengatakan:

Akhirnya siswa-siswa akan mengemukakan pendapatnya masing-masing yang diwakili oleh ketua kelompok, dan disinilah akan nampak sikap siswa dalam menanggapi pertanyaan, jawaban atau temuan (*inquiry*) dari kelompok lain. Dan di sini juga kami akan mengetahui ketrampilan siswa dalam menyampaikan pendapat, menanggapi dan bahkan mengapresiasi dari tema saat itu. Yang pada akhirnya kami bersama-sama menyimpulkan tema yang kita bahas tersebut.<sup>27</sup>

Kegiatan pembelajaran dengan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* akan melibatkan semua warga kelas. Siswa dan guru harus menjadi team yang aktif dan menyatu. Seorang guru bukan hanya sebagai informan tetapi juga sebagai pendamping yang baik bagi siswa sehingga siswa akan dianggap sebagai orang yang sangat diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini di ungkapkan oleh seorang siswa:

Kami akan dilibatkan dalam memahami tema pelajaran, kami bekerja kelompok yang membahas tema pada saat itu. Kami akan selalu ikut menyampaikan pendapat, bahkan kami sering beradu pendapat untuk saling mempertahankan pendapat kami. Tapi ada juga teman yang diam dan tidak mau berfikir, tapi kadang-kadang kelas ramai, tapi menyenangkan.<sup>28</sup>

Suatu model pembelajaran akan mengalami kendala tersendiri. Begitu juga dengan *Contextual Teaching and Learning*. Model ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Bagaimana seorang guru melaksanakan didalam kelas, harus bisa menyesuaikan dengan kelas yang diberi pelajaran. Dalam hari yang berbeda, peneliti menemui guru Pendidikan Agama Islam dan menanyakan

---

<sup>27</sup>*Ibid*

<sup>28</sup>Puput, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

kelebihan dan kekurangan dari Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry*.

Mohammad Toha menjelaskan:

Semua jenis model atau metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti model yang saya pakai ini, kelebihanannya siswa aktif, bila menemukan (*inquiry*) sesuatu maka akan melekat dipikirkannya sehingga akan bertahan lama, belajar memecahkan masalah dengan bijak. Untuk kelemahannya, waktu yang digunakan lama, sehingga dalam satu pertemuan kadang-kadang tidak cukup, sehingga kita harus benar-benar memperhitungkan antara materi dan waktu yang ada.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran di SMPN 1 Pule Trenggalek menggunakan strategi *inquiry* dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dan hal tersebut membuat siswa mau belajar lebih aktif.

### 3) Kegiatan Penutup

Pendahuluan dan kegiatan inti telah dilaksanakan, maka kegiatan terakhir adalah penutup. Biasanya guru akan mengadakan refleksi dengan memberi pertanyaan yang belum difahami. Atau saling mengoreksi pembelajaran pada saat itu.

Hal ini dipertegas oleh Mohammad Toha:

Sebelum saya meninggalkan kelas, biasanya siswa-siswa saya ajak mengoreksi dari jalannya pembelajaran pada saat itu, sehingga saya akan mengetahui sejauh mana pembelajaran saya berhasil, yang kemudian saya lanjut dengan pemberian tugas untuk melanjutkan ke materi berikutnya, agar mereka bisa mempersiapkan diri dengan baik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Mohammad Toha, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

<sup>30</sup>*Ibid*

Agar diketahui keberhasilan dari pembelajaran yang dilaksanakan pada saat itu, seorang guru perlu mengadakan refleksi atau umpan balik kepada siswa. Mohammad Toha mengungkapkan: “terakhir dari pertemuan, siswa saya beri kesempatan untuk memberi saran tentang pembelajaran saat itu, kemudian mereka kami ajak berdo’a bersama yang saya lanjut dengan ucapan salam”<sup>31</sup>

Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kebutuhan siswa adalah idaman dari setiap guru, mereka bisa mengajak siswa untuk berbagi pengalaman dan ilmu. Di akhir pembelajaran seorang guru akan memberi penguatan dan kegiatan penutup sesuai dengan tema yang mereka sajikan. Waka Kurikulum, yaitu Harminto mengatakan: “dalam pembelajaran akan ditutup dengan sesuatu yang membuat siswa merasa senang dengan pembelajaran saat itu dan akan selalu merindukan pelajaran tersebut.”<sup>32</sup>

Dari keterangan di atas, bahwa dalam kegiatan penutup akan dilakukan refleksi bersama, umpan balik yang ditutup dengan ucapan salam.

- c. Guru mengoptimalkan waktu belajar siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek

---

<sup>31</sup>*Ibid*

<sup>32</sup>Harminto, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015



Mengoptimalkan waktu belajar siswa yaitu proses atau cara mengoptimalkan kegiatan siswa untuk belajar sedangkan guru berperan untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar atau membelajarkan siswa. Upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran dapat beragam penerapannya, antara lain berupa bantuan dorongan / motivasi dan bimbingan belajar.

Ketika mengadakan observasi di SMPN 1 Pule Trenggalek terlihat guru PAI sedang mengajar lalu ada upaya dari guru PAI untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mengoptimalkan waktu belajar mereka di kelas.<sup>33</sup>

Mohammad Toha mengemukakan:

Dalam memotivasi siswa untuk belajar di kelas biasanya saya memberikan dorongan kepada mereka untuk selalu belajar dengan penuh tanggung jawab, ketika ada tugas diberikan untuk segera dikerjakan agar nanti pengoptimalan waktu belajar PAI di kelas bisa berjalan dengan maksimal .<sup>34</sup>

Pengoptimalan waktu belajar siswa apalagi dengan menggunakan strategi *inquiry* tentunya juga tidak mudah karena selain melibatkan siswa untuk aktif guru juga harus bisa pintar-pintar membagi waktu.

Masih dari sumber yang sama menjelaskan:

Komponen *inquiry* sebagai strategi belajar dapat dilaksanakan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis dan merumuskan teori baik perorangan maupun kelompok. Diawali dengan pengamatan, lalu berkembang untuk memahami konsep/fenomena. Dalam hal ini mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berpikir kritis tentunya harus pintar mengoptimalkan waktu belajar bagi siswa.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Observasi, Pule, 15 April 2015

<sup>34</sup>Mohammad Toha, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

<sup>35</sup>*Ibid*

Dan tentunya aspek yang perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan waktu belajar siswa dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI adalah adanya hubungan antara waktu yang diberikan untuk belajar dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Seperti halnya para pendukung belajar tuntas, mereka berpendapat bahwa tingkat keberhasilan siswa lebih banyak ditentukan oleh kesempatan belajar serta kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa dari pada tingkat kecerdasan tradisional yang diyakini selama ini.

Waka kurikulum mengatakan:

Jika setiap siswa diberi kesempatan belajar dengan waktu yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa, maka mereka akan mampu mencapai tarap penguasaan yang sama. Oleh karena itu, tingkat penguasaan belajar merupakan fungsi dari proporsi jumlah waktu yang disediakan guru, dengan jumlah waktu yang diperlukan siswa untuk belajar. Meskipun demikian, motivasi belajar, kemampuan memahami pembelajaran dan kualitas pembelajaran merupakan faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap kualitas penguasaan belajar.<sup>36</sup>

Dalam rangka pengoptimalan waktu belajar, siswa harus dilengkapi dengan teknik-teknik untuk mendapatkan pengetahuan dan disadarkan akan sumber-sumber pengetahuan di luar guru dan sekolah. Dan yang lebih penting dari itu, mereka harus terampil untuk menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah belajar. Mohammad Toha mengatakan:

Dalam mengoptimalkan waktu belajar, siswa harus mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Siswa harus mampu mengembangkan kemampuannya untuk belajar dalam berbagai teknik dan setting belajar. Siswa harus dapat menemukan sendiri

---

<sup>36</sup>Harminto, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

pengetahuannya dan mengolah pengetahuannya itu, dan dengan terampil dapat memanfaatkannya untuk memecahkan masalah.<sup>37</sup>

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dilakukan di SMPN 1 Pule Trenggalek, adalah *Contextual Teaching and Learning* dengan salah satu strategi yang digunakannya adalah *inquiry*. Pengaruh model tersebut untuk siswa sendiri adalah mengambil peran aktif dalam belajarnya. Pengambilan bagian secara aktif dalam kegiatan belajar terindikasikan oleh adanya keterlibatan mental dan emosional siswa disamping keterlibatan fisik. Keterlibatan mental, intelektual dan emosional sekaligus berarti membangkitkan motivasi belajar siswa.

## 2. Paparan Data di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek

- a. Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek.

Nilai-nilai keagamaan sangat diutamakan pelaksanaannya di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek, hal ini terlihat dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut. Setiap pagi terdengar do'a akan belajar yang dilanjut dengan tadarus Al Qur'an, dan tak jarang juga hafalan surat-surat pendek juga dari setiap kelas kemudian jam agama ditambah 2 jam pelajaran, khusus untuk belajar

---

<sup>37</sup>Mohammad Toha, Wawancara, Pule, 23 Mei 2015

membaca Al Qur'an dengan mendatangkan ustadz dari masyarakat sekitar.<sup>38</sup>

- 1) Ikut merumuskan dan menyusun visi dan misi sekolah.

Visi dan misi sekolah adalah suatu program bersama yang direncanakan oleh semua warga sekolah. Dalam kegiatan keagamaan, visi dan misi bisa diwujudkan dalam kegiatan siswa dalam kesehariannya. Sarman selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

Dalam menjalankan visi dan misi di sekolah, kami buat teks di setiap kelas untuk do'a bersama, kemudian kami wajibkan siswa-siswa mempunyai Al-Qur'an untuk dibaca setiap pagi, hafalan beberapa surat pendek setelah do'a dan sebelum pelajaran dimulai, yang didampingi oleh bapak atau ibu guru pada jam pertama.<sup>39</sup>

Di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek telah dibangun mushola. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering menggunakan mushola sebagai tempat atau wadah dalam menimba ilmu. Mushola dijadikan sebagai tempat praktik dari pelajaran PAI dan juga sebagai wujud dari visi dan misi sekolah dalam meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>40</sup> Hal ini dikuatkan oleh Sarman:

Dalam pembelajaran kami sering mengajak siswa-siswa ke mushola untuk belajar bersama, baik itu mendalami materi maupun praktek ibadah atau kami ajak mereka untuk sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Karena kami sadar, kami juga ikut merumuskan visi dan misi yang ada di sekolah kami,

---

<sup>38</sup>Observasi, Pule, 09 Mei 2015

<sup>39</sup>Sarman, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

<sup>40</sup>Observasi, Pule, 09 Mei 2015

sehingga kami harus menjalankan dengan baik. Dan sekolah juga memberi fasilitas yang baik, guna menjalankan visi dan misi tersebut.”<sup>41</sup>

Sekolah memberikan jalan dan wadah dalam melaksanakan visi dan misi sekolah. Siswa dilatih untuk bersalaman ketika datang, masuk kelas tidak langsung melakukan pembelajaran, mereka akan dipandu untuk berdo’a bersama.<sup>42</sup> Hal ini di tegaskan oleh kepala sekolah:

Benar, kami lakukan itu karena kami ingin mewujudkan dan melaksanakan visi dan misi yang ada di sekolah kami, yaitu Maju di bidang ilmu, sopan dalam pergaulan, islami dalam berbudi, yang bisa terwujud dengan pembiasaan disetiap hari. Dan hal itu kami lakukan dengan mewajibkan mereka (siswa) berdo’a setiap awal pelajaran yang dilanjutkan dengan membaca Al-Qur’an serta hafalan surat-surat pendek.<sup>43</sup>

- 2) Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek dalam silabus

Di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek menggunakan kurikulum KTSP, karena ada permendiknas yang mengharuskan sekolah yang tidak mendapat *pilot project* Kurikulum 2013 harus kembali ke KTSP. Silabus yang telah ada bisa dikembangkan menurut kebutuhan di sekolah, untuk memasukkan model pembelajaran biasanya dilakukan pada awal ajaran baru. Begitu juga dengan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek. Hal ini

---

<sup>41</sup>*Ibid*

<sup>42</sup>Observasi, Pule, 09 Mei 2015

<sup>43</sup>Fepi Naela, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

ditegaskan oleh Sarman sebagai guru PAI: “model pembelajaran yang sesuai dan bisa dijalankan akan kami masukkan dalam silabus dan biasanya akan kami kerjakan diawal tahun atau awal semester ganjil.”<sup>44</sup>

Dalam mengembangkan silabus, para guru PAI akan mengadakan pertemuan tersendiri untuk membahas apa yang akan dikembangkan dalam silabus. Pengembangan silabus dibuat sedemikian mungkin dan direncanakan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini ditegaskan oleh Sarman:

Silabus akan kami rencanakan dengan sebaik-baiknya, kami adakan shering sesama teman GPAI yang ada di sekolah, agar kami mempunyai ide yang sama dalam memberikan pembelajaran bagi siswa kami. Tidak ketinggalan juga, dengan memasukan model pembelajaran ke dalam silabus.”<sup>45</sup>

Silabus yang sudah selesai direncanakan akan digodok lagi dalam pertemuan sesama guru PAI dan dilakukan diawal tahun. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar bisa melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan silabus yang telah di buat bersama.

Asna Zulfatul L, juga GPAI di sekolah tersebut mengatakan:

Kami akan mengadakan pertemuan dengan sesama teman guru agama Islam untuk membahas silabus yang akan kami pakai dan itu akan kami lakukan diawal tahun, agar kami bisa mengevaluasi sebelum silabus itu kita tuangkan dalam RPP.”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Sarman, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

<sup>45</sup>*Ibid*

<sup>46</sup>Asna Zulfatul L, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

Setiap guru mata pelajaran dalam melakukan pembelajarannya akan beracuan pada silabus. Silabus berasal dari pusat, namun guru diberi hak untuk mengembangkannya yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah masing-masing. Hal senada juga ditegaskan oleh Tri Winarni selaku Waka kurikulum:

Kami memberikan kesempatan pada guru bidang studi untuk mengembangkan silabus masing-masing dengan sebaik-baiknya, melalui MGMPs yang ada, dan biasanya dikerjakan diawal tahun ajaran baru, agar persiapan benar-benar baik dan bisa dipertimbangkan lagi, sehingga ketika pembelajaran sudah dimulai bisa menuangkan apa isi dari silabus tersebut.<sup>47</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek memasukkan model pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) ke dalam silabus yang dilakukan diawal tahun ajaran baru.

- 3) Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek dalam RPP

RPP untuk KTSP dibuat oleh guru yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat/siswa yang ada di sekolah tersebut. RPP akan berbeda disetiap sekolah, disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Salah satu alat untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan membuat RPP sebaik mungkin. Termasuk pemilihan

---

<sup>47</sup>Tri Winarni, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

model pembelajaran yang akan dilakukan dikelas. Di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek pada mata pelajaran PAI menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry*.

Sarman mengatakan:

Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* adalah salah satu model yang kami pakai di dalam pembelajaran PAI dan itu akan kami masukkan ke dalam RPP yang kami buat. RPP yang sudah jadi akan kami bawa ke MGMPs agar mendapat masukan dari teman-teman sesama guru agama, sehingga RPP yang kita pakai benar-benar valid, karena kami menyadari sebuah rencana yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Dan itu adalah harapan kami.<sup>48</sup>

Model pembelajaran yang dipakai harus disesuaikan dengan keadaan atau dari karakter siswa. RPP yang dibuat dengan beracuan pada silabus yang ada, menjadi patokan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga akan dimasukkan ke dalam RPP yang dibuat. Asna Zulfatul L menjelaskan:

Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* kami masukkan ke RPP karena kami yakin model tersebut akan berpengaruh terhadap pembelajaran siswa. Dan model itu, model yang mengaktifkan siswa dalam belajar, mereka dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.”<sup>49</sup>

Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* yang dipilih di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek, terutama dalam pembelajaran PAI sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>48</sup>Sarman, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

<sup>49</sup>Asna Zulfatul L, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015



jalannya pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Tri Winarni selaku Waka kurikulum:

Model pembelajaran yang dipakai akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar siswa, mereka akan senang dan merasa diperhatikan kalau mereka dilibatkan dalam suatu model pembelajaran. Dan RPP adalah salah satu alat untuk menentukan keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran.”<sup>50</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) dimasukkan ke dalam RPP yang dipakai di sekolah dan sudah digodok melalui kegiatan MGMPs.

b. Guru mengelola siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek.

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

Untuk mengalihkan perhatian siswa ke pembelajaran yang baru, diperlukan berbagai cara agar mereka bisa dengan konsentrasi penuh mengikuti pembelajaran saat itu. Berbagai cara akan dilakukan untuk menarik perhatian siswa dalam memahami atau berkonsentrasi dalam materi saat itu.

Asna Zulfatul L mengatakan:

Kami akan datang kepada mereka dengan mengucap salam, do'a bersama dan dilanjut dengan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an. Dengan begitu mereka akan merasa butuh dan berusaha mengikuti pembelajaran yang kami berikan. Kalau

---

<sup>50</sup>Tri Winarni, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

konsentrasi sudah mulai mereka rasakan, kami lanjut dengan memberikan motivasi atau memberikan wawasan tentang pentingnya materi yang dipelajari.<sup>51</sup>



Gambar. 4.3

Mengawali pembelajaran dengan membaca surat-surat pendek<sup>52</sup>

Mengawali pembelajaran dengan sesuatu yang menyenangkan, maka akan membuat siswa merasa termotivasi untuk meneruskan pertemuannya. Pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI sangat dibutuhkan. Sarman menuturkan:

Menjawab salam, berdo'a bersama merupakan salah satu pembentukan karakter yang baik untuk mengawali sebuah pelajaran atau untuk memulai suatu pekerjaan. Dan itu biasanya saya lakukan untuk mengawali sebuah pembelajaran dan untuk membangkitkan gairah siswa untuk menerima pelajaran yang kami berikan.<sup>53</sup>

Karakter siswa dibentuk sejak awal, yaitu dengan berdisiplin dan jujur. Kehadiran siswa dalam pembelajaran sangat diharapkan,

<sup>51</sup>Asna Zulfatul L, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

<sup>52</sup>Dokumen SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek, 25 Mei 2015

<sup>53</sup>Sarman, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

dan itu sebagai salah satu membentuk mereka ke arah disiplin. Hal ini diungkapkan juga oleh Sarman:

Kami akan mengabsen siswa kami, semua saya panggil satu persatu atau pernah juga kami tanyakan siapa yang tidak masuk pada saat itu. Hal itu kami lakukan untuk memberikan karakter agar mereka punya tanggung jawab, disiplin, jujur untuk mengikuti pelajaran kami.”<sup>54</sup>

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran, agar siswa bisa berkonsentrasi terhadap materi yang ia peroleh.

## 2) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti di KTSP harus ada EEK (Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi). Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling pokok dalam sebuah pembelajaran. Jalan atau tidaknya sebuah pembelajaran bergerak dari kegiatan inti dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan akan dirasakan hasilnya jika diterapkan dengan mengikutsertakan seluruh warga kelas.

Asna Zulfatul L menjelaskan:

Dalam pembelajaran yang memakai *Contextual Teaching and Learning*, secara otomatis siswa akan terlibat dalam mendalami materi yang kami sajikan. Kami bimbing mereka untuk menemukan (*inquiry*) sebuah jawaban dari pemecahan masalah dari materi tersebut. Biasanya akan kami bentuk kelompok untuk memudahkan mereka dalam melakukan pemahaman materi yang kami sajikan.<sup>55</sup>

Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* akan melibatkan semua warga kelas. Bekerja kelompok dalam

---

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> Asna Zulfatul L, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

memecahkan masalah adalah salah satu kerja Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry*. Mereka dituntut untuk saling menghargai setiap pendapat dari teman kelompoknya.



Gambar. 4.4

Belajar kelompok untuk saling menghargai pendapat<sup>56</sup>.

Asna Zulfatul L mengatakan:

Dalam bekerja kelompok mereka belajar saling menghargai pendapat teman lain, ada toleransi antar teman, mereka harus mempertanggung jawabkan apa yang mereka peroleh dari hasil diskusinya. Yang kemudian salah satu dari mereka harus membacakan hasilnya di depan kelompok lain dan akan mendapat tanggapan dari kelompok yang lainnya. Di kelas suasana menjadi hidup.<sup>57</sup>

Pekerjaan kelompok yang sudah dihasilkan akan dipresentasikan di depan teman sekelasnya. Setiap kelompok berusaha untuk mempertahankan jawaban atau hasil dari pekerjaannya. Perbedaan pendapat dari setiap kelompok suatu hal

---

<sup>56</sup>Dokumen SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek, 25 Mei 2015

<sup>57</sup> *Ibid*

yang wajar, dan disinilah peran guru akan sangat bermanfaat. Guru sebagai pembimbing, memberikan informasi yang terbaik dan jika diperlukan akan memberikan reward untuk kelompok yang berhasil mengerjakan atau menemukan jawabannya.



Gambar. 4.5

Siswa mempresentasikan hasil kelompok di depan teman sekelasnya<sup>58</sup>

Hal tersebut dikatakan juga oleh Asna Zulfatul L:

Sebagai guru, yang kita lakukan adalah memberi bimbingan terhadap kerja mereka, memberi penguatan dan bila ada yang dirasa belum difahami oleh siswa, maka tugas kami adalah memberi penjelasan dan keterangan-keterangan yang membuat mereka faham. Memberikan apresiasi pada kerja mereka.”<sup>59</sup>

Dengan memakai model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* siswa merasa dibutuhkan dan diperlukan dalam kelompoknya. Semua warga kelas harus ikut bertanggung

---

<sup>58</sup>Dokumen SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek, 25 Mei 2015

<sup>59</sup> *Ibid*

jawab atas jalannya pembelajaran saat itu. Tidak bisa dipungkiri, bahwa model pembelajaran akan berpengaruh terhadap jalannya kegiatan pembelajaran. Waka kurikulum menjelaskan: “model pembelajaran yang baik, yang bisa melibatkan semua warga kelas, untuk membahas materi yang ada, sehingga pembelajaran akan hidup dan berkesan.”<sup>60</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa semua model pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry*. Asna Zulfatul L mengatakan:

Sebenarnya dalam semua model atau metode, akan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Model ini kelebihannya bisa membuat siswa aktif, bila mereka bisa memecahkan masalah yang diberikannya maka akan menancap difikiran mereka yang akan membuat itu bertahan lama. Namun waktu yang kita butuhkan juga banyak, karena itu kita harus pandai-pandai mengatur waktu dan di KTSP ini, jam PAI hanya 2 jam pelajaran.<sup>61</sup>

Kegiatan pembelajaran untuk mata pelajaran PAI dalam KTSP hanya 2 jam pelajaran. Seorang guru harus pandai dalam menggunakan dan mensiasati waktu yang ada. Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* memang membutuhkan waktu yang lama, karena harus melibatkan semua warga kelas, dan juga harus menemukan materi yang dibahas

---

<sup>60</sup> Tri Winarni, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

<sup>61</sup> Asna Zulfatul L, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

dengan didukung oleh sumber yang bisa dipertanggungjawabkan.

Risma Dian Prasasti , kelas 8 B mengatakan:

Dalam pembelajaran, kami akan dilibatkan secara langsung. Semisal kami bisa menyampaikan apa yang kami ketahui tentang materi pada saat itu, kami bisa menemukan sesuatu hal yang membuat kami faham, dan bila kami salah dalam memberikan informasi pasti akan diluruskan oleh ibu guru kami. Kami akan mendapat apresiasi yang baik. Kelas memang ramai, tapi asyik, bisa saling memberi dan berlomba-lomba mencari nilai yang maksimal.<sup>62</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek, para guru PAI telah melakukan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* yang dilakukan dalam Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi (EEK).

### 3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran yang baik akan diakhiri dengan sesuatu yang membuat siswa terkesan, merasa senang sehingga menjadi sustu materi yang dirindukan oleh mereka.

Dalam hal ini, guru PAI menutup pembelajaran dengan mengadakan refleksi bersama, apa kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran hari itu, kemudian dilanjut dengan do'a bersama dan diakhiri dengan salam.<sup>63</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Asna Zulfatul L:

---

<sup>62</sup>Risma Dian Prasasti, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

<sup>63</sup> Pule, Observasi, 16 April 2015

Untuk mengakhiri sebuah pembelajaran, kami akan tanyakan kepada siswa, apakah mereka senang dengan pertemuan ini, apa yang harus kita perbaiki bersama. Kami pesankan juga untuk mempelajari materi selanjutnya, yang kemudian kami berdo'a bersama dan dihiri dengan ucapan salam."<sup>64</sup>

Sebuah pembelajaran yang berhasil akan selalu dirindukan oleh siswa. kegiatan penutup dalam pembelajaran menjadi sebuah aplikasi tersendiri bagi siswa, dalam pembelajaran PAI pembelajaran akan ditutup dengan salam. Risma Dian Prasasti menyatakan: "kami akan mengakhiri pembelajaran PAI dengan do'a bersama, Ibu guru tidak lupa mengucap salam sebagai tanda pelajaran PAI sudah habis dan waktu ganti jam pelajaran."<sup>65</sup>

Dapat diambil kesimpulan, bahwa guru PAI akan menutup pembelajaran dengan mengadakan refleksi bersama yang diakhiri dengan ucapan salam.

- c. Guru mengoptimalkan waktu belajar siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran waktu belajar siswa hari itu, terutama dengan menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry*, upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Pule adalah sebagai

---

<sup>64</sup> Asna Zulfatul L, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

<sup>65</sup> Risma Dian Prasasti, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015



fasilitator kegiatan belajar mengajar berlangsung terlebih dalam belajar kelompok.<sup>66</sup>

Asna Zulfatul L menguraikan:

Karena pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru, siswa punya hak untuk ikut aktif dalam pembelajaran tersebut. Keaktifan mereka dalam kelompok juga sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator akan lebih memudahkan siswa untuk belajar dengan teman sebaya.<sup>67</sup>

Pengoptimalan waktu belajar untuk siswa tentunya membutuhkan motivasi, sehingga nanti apa yang diharapkan guru pada waktu pembelajaran bisa maksimal, Asna Zulfatul L memberikan informasi bahwa:

Siswa harus mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Siswa harus mampu mengembangkan kemampuannya untuk belajar dalam berbagai teknik dan setting belajar. Siswa harus dapat menemukan sendiri pengetahuannya dan mengolah pengetahuannya itu, dan dengan terampil dapat memanfaatkannya untuk memecahkan masalah.<sup>68</sup>

Hal terpenting dari pengoptimalan waktu belajar untuk siswa adalah pemanfaatan waktu untuk pelaksanaan tugas siswa. Banyaknya alokasi waktu yang diberikan untuk suatu mata pelajaran, belum berarti apapun tanpa penggunaannya untuk aktivitas pembelajaran. Dari Asna Zulfatul L menjelaskan:

Bahwa keberhasilan manajemen termasuk kegiatan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam memaksimalkan alokasi waktu untuk belajar akademik, menyelesaikan tugas-tugas meminimalkan penggunaan waktu untuk menunggu pelajaran, pergantian mata pelajaran, jam kosong tanpa pelajaran.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Observasi, Pule 16 April 2015

<sup>67</sup>Asna Zulfatul L, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

<sup>68</sup>*Ibid*

<sup>69</sup>*Ibid*

Upaya untuk mengoptimalkan masalah waktu belajar siswa mengisyaratkan untuk memanfaatkan alokasi waktu belajar. Sarman mengatakan:

Untuk memanfaatkan alokasi waktu guru memonitor keseluruhan kelas selama pembelajaran dimulai hingga berakhirnya siswa menyelesaikan tugas, selama aktivitas siswa berlangsung guru mendorong dan mengarahkannya. Selain itu guru meningkatkan pemahaman siswa terhadap aktivitas apa yang mereka perlu lakukan, keterampilan yang perlu dikuasai agar mampu melaksanakan tugas dengan berhasil, mengarahkan siswa untuk mencari sendiri semua bahan yang diperlukan dalam belajarnya, dan mengarahkan siswa agar mampu mengendalikan diri untuk tidak berperilaku menyimpang selama penyelesaian tugas. Memahami perilaku siswa yang tampak dan mengarahkannya untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasinya dalam mengerjakan tugas juga merupakan cara memanfaatkan alokasi waktu.<sup>70</sup>

Dari uraian tersebut bisa diambil kesimpulan, bahwa untuk mengoptimalkan waktu belajar siswa dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI cara guru adalah sebagai berikut guru memotivasi siswa, guru sebagai fasilitator, guru memonitor keseluruhan kelas, guru mengarahkan siswa untuk mencari sendiri semua bahan yang diperlukan dalam belajarnya dan guru mengarahkan untuk meningkatkan keterlibatan atau partisipasi siswa mengerjakan tugas.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Kasus di SMPN 1 Pule Trenggalek**

Dari berbagai paparan data di SMPN 1 Pule Trenggalek tentang Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

---

<sup>70</sup>Sarman, Wawancara, Pule, 25 Mei 2015

dengan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek

1) Melaksanakan visi dan misi sekolah.

Dalam rangka pembelajaran PAI dengan penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry*, guru PAI telah berusaha untuk melaksanakan visi dan misi sekolah. Sekolah memberikan fasilitas untuk melaksanakannya dengan pengadaan mushola dan sarana lainnya, sebagai peningkatan iman dan taqwa. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap hari, seperti bersalaman disetiap datang, berdo'a saat memulai pembelajaran, adanya tambahan waktu dengan mengundang guru dalam mempelajari kitab suci.

2) Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dalam silabus.

Untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kompetensi, guru PAI memasukkan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* dalam silabus yang disusun pada awal tahun ajaran baru dan silabus sudah dipaket dari pusat.

- 3) Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dalam RPP  
RPP dibuat dengan mengacu pada silabus yang ada. Guru PAI hanya bisa mengembangkan RPP yang sudah dipaket dari atas yang disesuaikan dengan keberadaan siswa SMPN 1 Pule Trenggalek.
- b. Guru mengelola siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek.
  - 1) Kegiatan pendahuluan  
Pendahuluan diberikan untuk memotivasi siswa agar konsentrasi dalam pembelajarannya, dengan durasi waktu kurang lebih 15 menit. Menyiapkan siswa untuk bekerja kelompok.
  - 2) Kegiatan inti  
Dengan memakai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menggunakan strategi *inquiry* dengan. Siswa merasa senang karena mereka ikut aktif dalam pembelajaran, mereka ditantang dengan berbagai tema yang harus mereka pecahkan dan menemukan maksud materi tema dalam kelompoknya. Durasi waktu sekitar 90 menit.
  - 3) Kegiatan penutup  
Penutupan diadakan dengan memberi masukan sebagai pemantapan dari hasil diskusi, dan memberitahu tema yang akan dibahas dipertemuan berikutnya. Durasi waktu kurang lebih 15 menit.

c. Guru mengoptimalkan waktu belajar siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek.

- 1) Ada upaya dari guru PAI untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mengoptimalkan waktu belajar mereka di kelas.
- 2) Mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berpikir kritis dalam strategi *inquiri*.
- 3) Pengoptimalan siswa terampil untuk menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah belajar.

## 2. Temuan Kasus di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek

Dari berbagai paparan data di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek tentang Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

- 1) Merumuskan dan melaksanakan visi dan misi sekolah.

Pengembangan nilai-nilai keagamaan sangat ditekankan di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek, hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah dalam usahanya sangat menekankan pada para siswa dan

semua warga sekolah untuk menjalankan visi dan misi sekolah yaitu Maju di bidang ilmu, sopan dalam pergaulan, islami dalam berbudi. Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa yaitu dengan menambah jam pelajaran agama 2 jam, khusus untuk mempelajari baca Al-Qur'an, dan juga pembiasaan-pembiasaan do'a dan hafalan surat-surat pendek disetiap pagi, sebelum jam pertama dimulai.

- 2) Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek dalam silabus.

Silabus KTSP sudah ada dari pusat, namun pihak sekolah atau guru bidang studi diberi wewenang untuk mengembangkannya. Model pembelajaran akan dimasukkan ke dalam silabus dan dibuat pada awal semester ganjil.

- 3) Guru merancang rencana pembelajaran menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek dalam RPP.

RPP yang dipakai adalah RPP yang dikembangkan dari silabus PAI. RPP dibuat dan dipersiapkan sedemikian rupa oleh setiap guru dan akan digodok di MGMPS yang dilanjut ke MGMP center. RPP yang dibuat yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, maka akan menghasilkan pembelajaran yang diperlukan oleh siswa. Model

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai model yang berpusat pada siswa juga dipakai dan dituangkan dalam RPP.

- b. Guru mengelola siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek :

1) Kegiatan Pendahuluan

Untuk pendahuluan guru akan mengucapkan salam, siswa do'a bersama. Guru memberi motivasi siswa agar berkonsentrasi terhadap pembelajaran sehingga akan menghasilkan pemahaman yang baik untuk siswa. Mereka diajak untuk mempersiapkan diri, diantaranya membentuk kelompoknya masing-masing. Membutuhkan waktu 10 menit.

2) Kegiatan inti

Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI memang harus melibatkan siswa, bersama-sama guru menjalankan langkah-langkah dalam Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry*, guru mendampingi siswa dalam memecahkan persoalan yang ada. Misalnya memberikan pancingan kepada siswa tentang pengetahuan mereka dimateri yang dibahas. Dalam kegiatan ini terlihat dengan jelas bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran guru memakai EEK (Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi). Dibutuhkan waktu sekitar 60 menit.

## 3) Penutup

Dalam kegiatan ini, guru bersama-sama siswa mengadakan refleksi bersama. Guru memberikan penguatan dan memberikan informasi materi berikutnya. Waktu 10 menit.

c. Guru mengoptimalkan waktu belajar siswa menggunakan model CTL dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek dilakukan dengan cara, antara lain:

- 1) Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Pule adalah guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar berlangsung terlebih dalam belajar kelompok.
- 2) Ada upaya dari guru PAI untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mengoptimalkan waktu belajar mereka di kelas.
- 3) Hal terpenting dari pengoptimalan waktu belajar untuk siswa adalah pemanfaatan waktu untuk pelaksanaan tugas siswa.

### C. Analisis Lintas Kasus

#### 1. Temuan Sementara

Tabel 4.1

Perbandingan Temuan Sementara

No	Kasus I	Kasus II
1	Guru merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi <i>inquiry</i> pada pembelajaran PAI 1) Melaksanakan visi dan misi sekolah. 2) Melaksanakan Model	Guru merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi <i>inquiry</i> pada pembelajaran PAI 1) Melaksanakan dan merumuskan visi dan misi sekolah.



	<p><i>Contextual Teaching and Learning</i> dengan strategi <i>inquiry</i> dalam silabus yang sudah dipaket dari pusat.</p> <p>3) Melaksanakan dan mengembangkan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> dengan strategi <i>inquiry</i> dalam RPP yang sudah dipaket dari pusat.</p>	<p>2) Mengembangkan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> dengan strategi <i>inquiry</i> dalam silabus yang sudah ada dari pusat.</p> <p>3) Membuat dan mengembangkan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> dengan strategi <i>inquiry</i> dalam RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah tersebut.</p>
2	<p>Guru mengelola siswa dengan strategi <i>inquiry</i> pada pembelajaran PAI</p> <p>1) Kegiatan Pendahuluan Mengucap salam, do'a bersama, membaca ayat Al Qur'an , absensi, memotivasi untuk menuju materi yang dibahas. Waktu yang digunakan 15 menit.</p> <p>2) Kegiatan Inti Menggunakan <i>strategi inquiry</i>, siswa ikut aktif dalam pembelajaran, waktu yang digunakan 90 menit.</p> <p>3) Kegiatan penutup Pertemuan ditutup dengan do'a, guru memberikan informasi materi berikutnya, guru mengakhiri dengan mengucap salam.</p>	<p>Guru mengelola siswa dengan strategi <i>inquiry</i> pada pembelajaran PAI</p> <p>1) Kegiatan Pendahuluan Mengucap salam, do'a bersama, membaca ayat Al Qur'an , absensi, memotivasi untuk menuju materi yang dibahas. Waktu yang digunakan 10 menit.</p> <p>2) Kegiatan Inti Menggunakan Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi (EEK), siswa ikut aktif dalam pembelajaran, waktu yang digunakan 60 menit.</p> <p>3) Kegiatan penutup Pertemuan ditutup dengan do'a, guru memberikan informasi materi berikutnya, guru mengakhiri dengan mengucap salam.</p>
3	<p>Guru mengoptimalkan waktu belajar siswa dengan strategi <i>inquiry</i> pada pembelajaran PAI</p> <p>1) Ada upaya dari guru PAI untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mengoptimalkan waktu belajar mereka di kelas.</p> <p>2) Mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berpikir kritis dalam strategi <i>inquiri</i>.</p> <p>3) Pengoptimalan siswa</p>	<p>Guru mengoptimalkan waktu belajar siswa dengan strategi <i>inquiry</i> pada pembelajaran PAI</p> <p>1) Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Pule adalah guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar berlangsung terlebih dalam belajar kelompok.</p> <p>2) Ada upaya dari guru PAI untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk</p>

	terampil untuk menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah belajar.	mengoptimalkan waktu belajar mereka di kelas. 3) Hal terpenting dari pengoptimalan waktu belajar untuk siswa adalah pemanfaatan waktu untuk pelaksanaan tugas siswa
--	--	--

Dari kedua temuan di atas, dapat disimpulkan persamaan kedua lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sama-sama lembaga yang menanamkan nilai keagamaan dengan baik dengan pembiasaan yang dilakukan disetiap hari.
- b. Sama-sama lembaga yang memetingkan suksesnya pembelajaran dengan bukti adanya MGMPs.
- c. Guru mempunyai peran dan praktik yang sama.
- d. Ada upaya dari guru PAI untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mengoptimalkan waktu belajar mereka di kelas.

Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Silabus dan RPP yang satu sudah dipaket dari atas, sementara satunya mengembangkan kurikulum dengan membuat RPP sendiri.
- b. Pelaksanaan pembelajaran yang satu memakai strategi *inquiry* dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sekolah satunya hanya menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry*.
- c. Waktu pembelajaran sekolah satu dengan 3 jam pelajaran sementara satunya hanya 2 jam pelajaran.

## 2. Temuan Lintas Kasus

- a. Guru merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI dapat dituangkan dalam silabus dan dikembangkan dalam RPP yang dibuat pada awal tahun ajaran baru, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Para guru PAI berusaha untuk membuat perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan kompetensi, dengan cara RPP akan dibawa ke MGMPs dan diteruskan MGMP center/Kabupaten.
- b. Guru mengelola siswa dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan untuk mengembalikan konsentrasi siswa dalam memahami materi. Kedua, kegiatan inti yaitu membahas materi pelajaran dengan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan strategi *inquiry* melalui strategi *inquiry*, dengan bekerja kelompok. Siswa aktif dalam pembelajaran di kelas. Dan tentunya menemukan materi dari tema-tema yang diberikan guru. Tahap ketiga adalah kegiatan penutup, guru memberikan penguatan, do'a bersama dan dilanjut ucapan salam.
- c. Guru mengoptimalkan waktu belajar siswa dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan dengan ada upaya dari guru PAI untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mengoptimalkan waktu belajar mereka di kelas, mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berpikir kritis dalam strategi *inquiry*,

pengoptimalan siswa terampil untuk menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah belajar, upaya yang dilakukan guru guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar berlangsung terlebih dalam belajar kelompok. Hal terpenting dari pengoptimalan waktu belajar untuk siswa adalah pemanfaatan waktu untuk pelaksanaan tugas siswa

### 3. Proposisi

Berdasarkan penjabaran dan perbandingan temuan lintas kasus di atas, dapat dirumuskan proposisi sebagai berikut:

- a. Guru merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI:
  - 1) Jika silabus yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing dalam sekolah, maka dapat meningkatkan proses pembelajaran.
  - 2) Jika RPP disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual, maka dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran.
  - 3) Jika materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah dan daerah. Maka

mampu mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan,

b. Guru mengelola siswa dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI:

1) Jika dalam kegiatan pembelajaran melibatkan secara langsung kepada semua siswa, maka pembelajaran dapat berjalan dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajarannya,

2) Jika dalam kegiatan pembelajaran ada komunikasi dan mengapresiasi dari apa yang telah ditemukan, maka mampu membuat siswa puas dengan apa yang dihasilkan

3) Jika pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan *inquiry* atau memecahkan masalah mereka, maka dapat menghasilkan sesuatu yang tertanam dalam pikiran siswa.

4) Jika pembelajaran ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, Maka mampu menjadikan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

c. Guru mengoptimalkan waktu belajar siswa dengan strategi *inquiry* pada pembelajaran PAI :

1) Motivasi guru kepada murid, akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kompetensi.

- 2) Mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berpikir kritis dalam strategi *inquiri*, akan berpengaruh terhadap hasil nilai yang sesuai dengan standar kompetensi.
- 3) Pengoptimalan siswa terampil untuk menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah belajar, akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa.
- 4) Guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar berlangsung, akan berpengaruh terhadap efektifitas dalam belajar kelompok
- 5) Pengoptimalan waktu belajar untuk siswa adalah pemanfaatan waktu, akan berpengaruh kepada efektifitas pembelajaran.